

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Data Geografis Desa Undaan Tengah

Desa undaan tengah berada di kecamatan Undaan dan merupakan bagian kecil dari wilayah Kabupaten Kudus. Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah 622 Ha. Seluruh penduduk Desa Undaan Tengah yaitu 5.251 jiwa yang tersebar di tiga RW yaitu RW 1 (Gang 1-4) RW 2 (Gang 5-10) RW 3 (Gang 11-15).

Adapun batas administratif Desa Undaan Tengah diantaranya yaitu:

- a. Sebelah Timur Desa Undaan Tengah berbatasan dengan Desa Baleadi Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati
- b. Sebelah Selatan Desa Undaan Tengah berbatasan dengan Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan
- c. Sebelah Utara Desa Undaan Tengah berbatasan dengan Desa Undaan lor Kecamatan Undaan
- d. Sebelah Barat Desa Undaan Tengah berbatasan dengan Desa Undaan Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

2. Data Demografis Desa Undaan Tengah

Jumlah penduduk Desa Undaan Tengah yaitu 5.251 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 2.597 jiwa dan jumlah perempuan 2.654 jiwa. Desa Undaan Tengah mayoritas penduduknya yaitu beragama Islam. Untuk lebih jelas, rincian jumlah penduduk berdasarkan usia.¹

¹ Hasil Dokumentasi Data Demografi Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Bulan Juli Tahun 2019

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Undaan Tengah Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Usia 0-4	186	185	371
2	Usia 5-9	214	209	423
3	Usia 10-14	213	206	419
4	Usia 15-19	228	230	458
5	Usia 20-24	215	206	421
6	Usia 25-29	217	205	422
7	Usia 30-39	425	401	826
8	Usia 40-49	337	378	715
9	Usia 50-59	309	341	650
10	Usia 60+	252	294	546
	Jumlah	2.597	2.654	5.251

3. Mata Pencaharian dan Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Undaan Tengah

Mata pencaharian penduduk Desa Undaan Tengah berbeda-beda. Diantaranya ada petani, buruh tani, buruh bangunan, pedagang, pegawai negeri sipil (PNS), buruh industri dan lain-lain.

Tabel 4.2
Mata Pencaharian Penduduk Desa Undaan Tengah

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani	571
2	Buruh Tani	76
3	Pengusaha	5
4	Buruh Industri	1.164
5	Buruh Bangunan	257
6	Pedagang	12
7	Pengangkutan	22
8	PNS	65
9	Pensiunan	20
10	Lain-lain	1.125

Sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di Desa Undaan Tengah adalah sebagai Berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Undaan Tengah

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	165
2	Tamat SLTA	649
3	Tamat SLTP	977
4	Tamat SD	1.771
5	Tidak Tamat SD	190
6	Belum Tamat SD	439
7	Tidak Sekolah	-

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Peneliti disini hanya mengambil sampel untuk mengumpulkan data sebagai bahan representative. Adapun data yang peneliti ambil yaitu orang tua buruh pabrik yang memiliki anak usia MTs yang tersebar di 3 RW.

Peneliti menghasilkan beberapa data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu orang tua buruh pabrik dalam mendidik akhlaka anak sangat beragam, pada umumnya pola asuh orang tua buruh pabrik dalam mendidik akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pengalaman yang dialami, dan pendidikan yang diterima.² Adapun deskripsi hasil penelitian yang peneliti peroleh yaitu sebagai berikut:

a. Pola asuh orang tua buruh pabrik tipe otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh tipe otoriter pada umumnya ditandai oleh aturan-aturan yang kaku dari orang tua dengan melarang anak-anaknya dengan mengorbankan hak anak. Hukuman keras yang digunakan orang tua dan lebih banyak dilakukan hukuman badan yang orang tua lakukan kepada anak. Anak harus patuh secara mutlak karena peraturan yang diberikan orang tua yang ketat dan anak

² Observasi oleh penulis, 17 Januari 2021-20 Januari 2021, di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pukul 07.00-16.00.

tidak boleh membantah, maka anak akan mendapat hukuman jika melawan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti terhadap orang tua buruh pabrik dalam mendidik akhlak anak di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Dari keluarga Ibu Zumrotun, beliau mempunyai 2 orang anak perempuan. Anaknya yang bernama Novia Wulansari selalu diajari disiplin serta mandiri dalam segala hal seperti mempersiapkan perlengkapan sekolahnya dan lain-lain. Didalam keluarganya, Ibu Zumrotun ternyata masih menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras dan kaku. Menurut Ibu Zumrotun berbuat seperti itu supaya ditakuti anak setelah ditakuti anak maka akan muncul aura kewibawaan dan ketika orang tua telah memiliki aura kewibawaan maka akan mudah dalam mengatur anak.³

Walaupun didalam keluarga terlihat kaku antara ibu dan anak, untuk kebaikan anak keharmonisan dalam keluarga selalu terjaga. Seperti yang dilihat peneliti ketika mengunjungi rumah keluarga Ibu Zumrotun “*Nduk, ndamelke unjukkan!*” perintah Ibu Zumrotun. “*Nggeh bu*” jawab Novia Wulan Sari yang sedang asik bermain hape. Disini Ibu Zumrotun mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati tamu. Dimana didalam ajaran agama Islam mengajar untuk menghormati tamu, karena ajaran Islam memandang tamu sebagai orang mulia dan memerintahkan umatnya untuk memperlakukan yang baik orang yang bertamu.

Selain itu anak dalam keluarga Ibu Zumrotun yang patuh terhadap apa yang diucapkan ibunya. Ketika anak belum belajar maka Ibu Zumrotun memerintahkan untuk belajar. Seperti teguran beliau kepada anaknya, “*Nduk, wes sinau tah durung? Sinau disik!*” (“Nak, sudah belajar apa belum? Belajar

³ Ibu Zumrotun, wawancara oleh penulis, 2 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

dulu!”⁴). Ibu Zumrotun menerapkan peraturan-peraturan supaya anak bertanggung jawab terhadap dirinya dalam sebagai seorang pelajar. Tanggung jawab pada anak dapat ditanamkan melalui kegiatan sederhana dirumah, tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini.

Ibu Zumrotun menganggap dirinya paling benar sehingga anak tidak mempunyai hak untuk mengutarakan pendapat. Dan hukuman dijadikan beliau sebagai alat untuk memberi efek jera kepada anak sehingga anak tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan supaya anak mempunyai akhlak yang baik kepada orang tua keluarga dan masyarakat.⁵

Saat anak tidak patuh kepada Ibu Zumrotun. Seperti contohnya ketika Ibu Zumrotun umenyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat dan belajar ngaji tidak mau maka Ibu Zumrotun akan menghukumnya. Dan juga memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya dengan cara mencontoh rutinitas ibadah beliau. Ibu Zumrotun melakukan hal seperti itu supaya anak memiliki perilaku Akhlak yang baik.⁶

Dalam mendidik akhlak anaknya Ibu Zumrotun membiasakan anak untuk berperilaku baik diamanapun dan kapanpun. Bentuk-bentuk pembiasannya seperti Pembiasaan melalui contoh-contoh yang diberikan orang tua, sejak kecil pembiasaan diberikan melalui penanaman hal-hal yang baik seperti berdoa sebelum dan sesudah makan dan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, pembiasaan dengan cara memberi penjelasan terhadap perbuatan yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Agar anak terbiasa melakukan

⁴ Observasi oleh penulis, 2 Februari, 2021, di Rumah Ibu Zumrotun pukul 19.30

⁵ Ibu Zumrotun, wawancara oleh penulis, 2 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

⁶ Zumrotun, wawancara oleh penulis, 2 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

perilaku terpuji Ibu Zumrotun menerapkan sejak anak masih kecil.⁷

Ibu Zumrotun dalam mendidik akhlak anak juga menggunakan pengawasan. Cara pengawasan yang dilakukan beliau kepada anaknya dalam rangka untuk memastikan anaknya sedang dimana ketika anak bersama teman-temannya di luar seperti menanyakan kepada anak saat berada di luar bersama teman-temannya, sedang apa dan bersama siapa. Selalu menasehati dan juga mengingatkan untuk tidak pulang malam kepada anaknya, mengetahui identitas semua temannya anak, baik itu namanya, anaknya siapa, teman-temannya seperti apa kepada anak. Seperti, tentang cara beliau dalam memberi pengawasan kepada anak-anaknya ketika di luar rumah, Ibu Zumrotun berkata:

“Ya pengawasannya melalui dari kita sendiri sebagai orang tua, misalkan anak bergaul sama siapa saja, ya orang tua harus tahu, kalau anak bermain di luar harus ijin mau main dimana sama siapa dan juga diberi batasan waktu maksimal maghrib harus sudah ada dirumah.”⁸

b. Pola asuh orang tua buruh pabrik tipe demokratis

Pola asuh tipe demokratis yang diterapkan orang tua buruh pabrik pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Adanya semacam aturan-aturan yang mereka buat untuk disepakati sehingga orang tua bisa lebih menghargai kemampuan anak secara langsung. Anak diberi kebebasan orang tua untuk memilih yang terbaik menurut pandangan anak, orang tua melibatkan anak dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri, pendapat anak selalu

⁷ Zumrotun, wawancara oleh penulis, 10 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

⁸ Zumrotun, wawancara oleh penulis, 2 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

didengar. Anak diajarkan sedikit lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kontrol intensitasnya.

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan terhadap orang tua buruh pabrik dalam mendidik akhlak anak di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Ibu Nurhidayah dalam usahanya mendidik anak dengan memberi kesempatan pada anak untuk tidak bergantung dengan orang tua agar selalu bekerja keras dan mandiri. Dan ternyata didikan yang diberikan yang diajarkan Ibu Nur Hidayah mendapatkan hasil walaupun dilakukan seorang diri karena suami berada jauh dirantau. Alfian Andi Pratama bisa melakukan aktifitasnya sendiri seperti membantu membersihkan rumah seperti menyapu, mencuci piring kotor, saat ibunya sedang tidak ada dirumah.

Dalam lingkungan sosial internal telah terjadi komunikasi dua arah yang baik dikeluarga Ibu Nur Hidayah dan salah satu contohnya yaitu dengan dibiasakan ketika ada susatu masalah harus selalu saling terbuka, orang tua diusahakan harus tahu.⁹

Dan ketika didalam keluarga Ibu Nur Hidayah ada sebuah masalah, cara diskusi digunakan dalam memecahkan masalah tersebut. Contoh salah satunya yaitu pada saat Alfian Andi Pratama menginginkan dikhitan, Ibu Nur Hidayah tidak langsung memutuskan sepihak akan dikhitan didokter yang mana akan tetapi terlebih dahulu mendiskusikannya dengan suaminya. Dan ternyata kedua belah pihak memutuskan Alfian Andi Pratama dikhitan di dokter spesialis khitan Kudus. Ini menunjukkan bahwa Ibu Nur Hidayah merupakan sikap yang bijaksana dengan cara berdiskusi bersama suaminya dan tidak mengambil keputusan sepihak.

⁹ Nur Hidayah, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

Kebijaksanaan Ibu Nur Hidayah juga bisa dilihat tidak langsung menghukum ketika anak berbuat salah tetapi Ibu Nur Hidayah menasehati anaknya dengan penjelasan-penjelasan dan pemahaman. Contoh salah satu konkretnya yaitu pada saat anak Ibu Nur Hidayah berkawan sama teman-teman sebayanya, dan didapat perkawanan yang tidak baik seperti berkata tidak sopan. Ibu Nur Hidayah terlebih dahulu menasehati anak secara halus. Dan tidak langsung menghukum anak¹⁰

Hal ini bisa dibuktikan Ibu Nur Hidayah terlebih dahulu mengarahkan serta membimbing anaknya ke hal kebaikan dengan bukan langsung memaksa anak supaya selalu mengikuti perintahnya dan memaksa anak agar selalu berperilaku seperti dirinya. Seperti ketika Ibu Nur Hidayah mengarahkan anaknya untuk shalat berjamaah dimushola dan untuk belajar Al-Qur'an, beliau tidak langsung memaksa anak dan menyeret anaknya supaya menuruti perintahnya akan tetapi terlebih dahulu Ibu Nur Hidayah membimbing dan mengarahkan anaknya agar mau berjamaah ke mushola dan untuk belajar Al-Qur'an.

Dalam mendidik akhlak anak Ibu Nur Hidayah menerapkan bentuk pendidikan keteladanan. Ibu Nur Hidayah mengungkapkan bahwa beliau ketika di depan anak selalu memberi contoh hal hal yang baik. Orang tua harus menjadi contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya hal ini sangat disadari oleh Ibu Nur Hidayah bahwa setiap anak akan meniru perilaku orang tuanya. Selain orang tua yang menjadi contoh, Rasulullah, keluarga, para ustadz, serta tokoh masyarakat lain yang memiliki akhlak yang baik juga ditunjuk untuk mejadi contoh dan teladan yang baik bagi anaknya.¹¹ Seperti halnya yang dikatakan Ibu Nur Hidayah tentang

¹⁰ Nur Hidayah, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

¹¹ Nur Hidayah, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

anggapannya terkait contoh teladan bagi anak yang baik, Ibu Nur Hidayah mengatakan,

Ibu Nur Hidayah juga menerapkan bentuk pembiasaan dan nasihat dalam mendidik akhlak anaknya. Ibu Nur Hidayah membiasakan anak untuk berperilaku baik diamanapun dan kapanpun. Bentuk-bentuk pembiasaannya seperti Pembiasaan melalui contoh-contoh yang diberikan orang tua, melalui penanaman hal-hal yang baik dibiasakan sejak kecil seperti berdoa sebelum dan sesudah makan dan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, pembiasaan melalui penjelasan terhadap perilaku yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan bentuk nasihat yang dilakukan Ibu Nur Hidayah sebagaimana wawancara dengan beliau seperti contoh nasihat masalah bergalunya anak yang dituturkan oleh Ibu Nur Hidayah mengatakan,

“Untuk pergaulan saya pesan kepada anak-anak yang baik, lingkungan kan juga mempengaruhi, cari teman yang baik-baik, ada peraturan ya missal keluar pulang jam berapa harus ada waktu pulangannya, nggak bebas waktu pulang jam berapa, pokoknya sering komunikasi sama anak, nanti anak akan cerita siapa temannya, jadi harus selalu mengutamakan adanya komunikasi dengan anak dengan nasihat-nasihat yang baik.¹²

Ibu Nur Hidayah dalam mendidik akhlak anak juga menggunakan pengawasan. Cara pengawasan yang dilakukan beliau kepada anaknya ketika anak bersama teman-temannya di luar seperti menanyakan kepada anak saat berada di luar bersama teman-temannya, sedang dimana, sedang apa dan bersama siapa, dalam rangka untuk memastikan anaknya. Sering

¹² Nur Hidayah, wawancara oleh penulis, 8 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

menasehati dan juga mengingatkan agar anak tidak pulang malam.

c. Pola asuh orang tua buruh pabrik tipe permisif

Pola asuh permisif yang orang tua buruh pabrik gunakan pada umumnya ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas, kepada anak untuk melakukan, atau berbuat, dan berperilaku sesuai apa yang diinginkan anak sehingga memperlihatkan orang tua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak, melindungi anak secara berlebihan, serta kebutuhan anak diberi secara penuh. Sehingga orang tua menganggap semua yang anak lakukan merupakan tindakan yang benar dan tidak perlu mendapatkan arahan dan juga bimbingan bahkan teguran.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap orang tua buruh pabrik yang memiliki anak usia MTs di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Dari keluarga Ibu Ulfah, sangat lemah kontrol dari Ibu Ulfah sehingga anaknya Muhammad Ardiansyah sering bermain sampai malam, saat peneliti melakukan kunjungan kerumah Ibu Ulfah sekitar pukul 20.30 WIB, Muhammad Ardiansyah belum juga ada dirumah.¹³ Didikan yang Ibu Ulfah berikan sangat bebasa kepada anaknya karena dengan membiarkan anaknya bermain sesukanya bahkan sampai larut malam belum pulang.

Ibu Ulfah beranggapan tidak perlu memberikan teguran, arahan maupun bimbingan karena semua yang dilakukan oleh anaknya sudah dianggap benar. Hal itu dapat dilihat dari pandangan Ibu Ulfah yang mengangga anaknya sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk karena mengangga anaknya sudah dewasa.¹⁴ Dan contoh konkretnya yaitu tidak adanya pengawasan dari Ibu Ulfah sehingga

¹³ Observasi oleh penulis, 12 Februari, 2021, di Rumah Ibu Ulfah pukul 20.30

¹⁴ Ulfah, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

membiarkan anaknya bermain sampai larut malam. Selain itu Ibu Ulfah juga kesulitan dalam memberikan ajaran tentang agama khususnya yang berkaitan dengan ibadah shalat, Ibu Ulfah kesulitan memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak.

Ibu Ulfah memang tidak memberikan hukuman, namun apabila anak melakukan kesalahan beliau hanya diam dan tidak menyapa anak. Sikap ibu ulfah seperti ini karena supaya anak tahu kalau anaknya melakukan kesalahan.

Perilaku hidup yang berpedoman pada norma agama tercermin ketika anak senantiasa menjalankan ibadah kepada Allah. Berbakti kepada orang tua, menolong ibu, kakek dan neneknya. Penanaman ini yang salah satunya adalah penanaman keimanan dengan tujuan agar anak mampu menegembangkan dirinya sesuai dengan nilai nilai ajaran agama islam dan juga penanaman tentang nilai akhlak agar sifat yang tertanam dalam jiwa anak, akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Penanaman tersebut diawali dengan pembiasaan tentang ibadah maupun perilaku sehari-hari.

Dalam mendidik akhlak anaknya Ibu Ulfah menerapkan bentuk-bentuk pembiasaan kepada anak untuk berperilaku baik diamanapun dan kapanpun. Bentuk-bentuk pembiasaannya seperti Pembiasaan melalui contoh-contoh yang diberikan orang tua, hal-hal yang baik ditanamkan dibiasakan sejak kecil seperti mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar rumah dan juga berdo'a sebelum dan sesudah makan.

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Kepada Anak

a. Pola Asuh Otoriter

Kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Zumrotun yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Zumrotun yang menggunakan hukuman

apabila anak melakukan kesalahan. Peraturan dan pengaturan yang keras dan kakau. Ibu Zumrotun menerapkan ambisi pada pendidikannya pada anak, Ibu Zumrotun sangat keras dalam mendidik anaknya dimana waktu anak melakukan perbuatan salah selalu diawasi dan ketika anak melakukan kembali kesalahan langsung dimarahi.

Sebagaimana yang diucapkan anak dari Ibu Zumrotun yang mengatakan bahwa benar bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Zumrotun termasuk pola asuh otoriter. Karena jika anak melakukan kesalahan atau tidak mau mendengarkan nasihat orang tua maka anak akan langsung dimarahi, dicubit, bahkan dipukul. Ibu Zumrotun juga menuruti keinginan anak jika mampu memenuhi keinginannya, tapi tidak seua keinginan anak dituruti karena ditakutkan anak akan menjadi manja.¹⁵

Dari dampak pola asuh otoriter disini dapat diketahui bahwa dengan hukuman tersebut supaya anak tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi, untuk hal menghukum itu tidak semena-mena dilakukan orang tua tapi dengan alasan yang tepat, sehingga disini anakpun menjadi disiplin, dan patuh terhadap apa yang diucapkan orang tua, taat peraturan dan tidak semaunya sendiri. Seperti yang dikatakan anak Ibu Zumrotun:

“Ibu selalu mengajarkan tentang agama dan akhlak, ibu mengajari saya dengan disiplin perihal agama dan akhlak, terutama dengan sikap perbuatan saya”¹⁶

Berdasarkan wawancara yang telah dilakkan, dapat dijelaskan tentang dampak pola asuh yang ditemui beserta perilaku sikap akhlak yang ditampilkan oleh anak dari hasil yang ditemui dilapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter. Dimana bentuk pola asuh

¹⁵ Novia Wulansari, wawancara oleh penulis, 2 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

¹⁶ Novia Wulansari, wawancara oleh penulis, 2 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip

orang tua otoriter dapat mengakibatkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi.

Dalam pengasuhannya orang tua banyak memberikan larangan-larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga akhirnya menciptakan perasaan yang cemas, takut minder dan rasa kurang percaya diri pada anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Nur Hidayah yaitu dalam kategori pola asuh demokratis. Dikatakan demokratis terlihat dari sikap saling terbuka antara orang tua dan anak, Adanya semacam aturan-aturan yang mereka buat untuk disepakati sehingga orang tua bisa lebih menghargai kemampuan anak secara langsung. Anak diberi kebebasan orang tua untuk memilih yang terbaik menurut pandangan anak, orang tua melibatkan anak dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri, pendapat anak selalu didengar. Anak diajarkan sedikit lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kontrol intensitasnya

Pengasuhan demokratis memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, berdasarkan hasil observasi / pengamatan langsung didapatkan bahwa Pengasuhan demokratis memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Sesuai dari hasil wawancara terhadap anak Ibu Zumrotun:

“Orang tuaku sangat baik dan dan mampu mendengar keluhan dariku sehingga ketika saya memiliki masalah dirumah maupun disekolah saya selalu menceritakan kepada mereka dan mereka pun memeberikan solusi dari permasalahan yang saya hadapi, dan saya diajarkan untuk lebih baik lagi”

Uraian hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pengasuhan bersifat sangat hangat dan tidak

memaksakan kehendak akan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak.

c. Pola Asuh Permisif

Kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Ulfah yaitu dalam kategori pola asuh permisif dengan adanya kebebasan tanpa batas, kepada anak untuk melakukan, atau berbuat, dan berperilaku sesuai apa yang diinginkan anak sehingga memperlihatkan orang tua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak, melindungi anak secara berlebihan, serta kebutuhan anak diberi secara penuh. Sehingga orang tua menganggap semua yang anak lakukan merupakan tindakan yang benar dan tidak perlu mendapatkan arahan dan juga bimbingan bahkan teguran.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ulfah bahwa waktu bersama anak sangat kurang, dimana pagi, siang bahkan sampai sore Ibu Ulfah sibuk bekerja sehingga kontrol terhadap anaknya kurang. Ibu Ulfah memang tidak memberikan hukuman kepada anaknya ketika anak melakukan kesalahan, akan tetapi Ibu Ulfah hanya mendiamkan anak dan tidak menyapa anak, sikap Ibu Ulfah seperti itu supaya anak tahu kalau anaknya melakukan kesalahan.

Disini Ibu Ulfah sangat longgar sikapnya dalam mengasuh anak, jika anak meminta sesuatu yang diinginkan anaknya maka Ibu Ulfah dengan mudah menuruti kemauan anaknya. Karena sulit dalam membagi waktu antara anak dan pekerjaan, yang mana waktu pekerjaan yang menuntut banyak waktu mengakibatkan orang tua jarang berkomunikasi dan mengontrol sikap anak, dengan kurangnya waktu sama anak orang tua membalas waktu tersebut dengan selalu menuruti kemauan anak-anaknya.

Dampak pola asuh orang tua yang cenderung permisif disini dapat diketahui bahwa kurangnya waktu orang tua untuk mendidik dan mengasuh menjadikan anak tidak peduli, tidak terkontrol, dan lebih semaunya sendiri.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Supaya anak menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku maupun bertindak pola asuh orang tua yang diterapkan sebagai cara untuk mendidik akhlak anak, merawat dan membimbing anak-anaknya. Orang tua dalam mendidik akhlak seorang anak pada dasarnya memiliki perspektif tersendiri. Karena tanggung jawab yang besar yang dimiliki oleh orang tua dalam proses tumbuh kembangnya anak, yang paling penting proses penerapan pola asuh dalam mendidik akhlak anak-anaknya harus didasari pada nilai dan norma. Ketauhidan yang diterapkan orang tua kepada anak harus juga dibarengi dengan mensosialisasikan kepada anak ketauhidan tersebut dalam bentuk perbuatan nyata.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh Chabib Thoha bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak-anaknya merupakan kunci utama dalam mendidik anak untuk menentukan karakter serta potensi yang dimiliki anak, pola asuh tersebut yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Menggunakan komunikasi satu arah dalam pola asuh ini, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, aturan-aturan yang ketat, anak tidak diberi kebebasan untuk bertindak. Dari hasil penelitian yang dilakukan hanya keluarga Ibu Zumrotun yang mengarah menggunakan pola asuh otoriter, ciri-cirinya sebagai berikut: sangat dominan kekuasaan yang dimiliki orang tua, Tingkah laku anak di kontrol orang tua sangat ketat, dan jika anak tidak patuh orang tua akan memberikan hukuman kepada anak.¹⁷

Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Zumrotun. Peraturan dan pengaturan yang keras

¹⁷ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orangtua dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 150

dan juga kaku dari Ibu Zumrotun. Hal ini bisa dilihat sesuai prinsip dari Ibu Zumrotun yaitu “*Supaya ditakuti anak*”. ketika diataakuti anak maka aura kewibawaaan akan muncul sehingga orang tua gampang dalam mengatur anak ketika mempunyai aura kewibawaa. Orang tua dalam keluarga memegang semua kekuasaan. Hal ini bisa dibuktikan dengan Novia Wulansari anak Ibu Zumrotun yang harus patuh terhadap semua perintah seperti jika Novia Wulansari belum belajar maka ibu Zumrotun menyuruhnya untuk belajar. Seperti teguran Ibu Zumrotun kepada anaknya. “*Nduk, wes sinau tah durung? Sinau disik!*” (“Nak, sudah belajar apa belum? Belajar dulu!”). Anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat. Hal ini dilakukan oleh Ibu Zumrotun karena Ibu Zumrotun menganggap dirinya paling benar dan anak harus patuh terhadapnya. Hukuman dijadikan alat jika anak tidak menurut. Seperti contohnya ketika anak disuruh untuk sholat atau mengaji tidak mau maka Ibu Zumrotun menghukumnya. Ibu zumrotun terkadang memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya. Harus selalu mencontoh rutinitas ibadah Ibu Zumrotun. Hali ini dilakukan Ibu Zumrotun agar anak-anaknya berakhlak yang baik

Adapun bentuk bentuk pendidikan akhlak bagi anak yang diterapkan oleh Ibu Zumrotun yaitu mendidik akhlak anak dengan pembiasaan, mendidik akhlak anak dengan pengawasan, dan mendidik akhlak anak dengan hukuman.

Semua perilaku dan perbuatan anak merupakan bersumber dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah dibiasakan dalam keluarga misalnya, mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar rumah, berdoa sebelum dan sesudah makan, membiasakan anak sholat lima waktu, pada tahap awal perkembangan anak yang berada dalam keluarga pembiasaan-pembiasaan itu terbentuk. Bentuk pembiasaan ini digunakan oleh orang tua sebagai cara tindakan berkepanjangan tanpa ada perintah dari orang tua. Ibu Zumrotun juga menggunakan bentuk pengawasan dalam mendidik

akhlak anak. Cara mengembangkan kecerdasan anak menuju manusia yang sempurna bisa dilakukan dengan mendidik akhlak anak melalui pengawasan. Hal tersebut sebab setiap pengawasan merupakan bentuk orang tua dalam memberikan perhatian yang diperlihatkan kepada anak.¹⁸ Anak akan merasa bahwa keberadaan anak di dalam keluarga sangat diharapkan yaitu ketika anak mendapatkan pengawasan dan perhatian langsung dari orang tuanya. Akan tetapi pengawasan dan perhatian yang diberikan orang tua jangan sampai membuat anak tidak bisa mengembangkan potensinya dan pengawasan kepada anak tidak berlebihan.

Dalam mendidik akhlak anak Ibu Zumrotun juga menggunakan bentuk mendidik akhlak melalui hukuman. Ulil Amri Syafri menatakan bahwa pemberian hukuman bisa digunakan sewajarnya dalam dunia pendidikan, dalam arti tidak boleh lebih dari batas-batas kewajaran, semua itu diukur berlandaskan norma yang dianut oleh anak.¹⁹ Dalam memberi hukuman kepada anak ada perbedaan dengan hukuman yang diberikan kepada orang pada umumnya. Hukuman yang diberikan kepada anak harus yang bersifat memotivasi anak dalam mengembangkan potensia anak. Mendidik akhlak anak melalui hukuman bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Menerapkan hukuman dengan cara bertahap dari hukuman yang ringan sampai hukuman berat
- 2) Memberi tahu kesalahan yang dilakukan anak dengan berbagai pengarahan.
- 3) Membenahi kesalahan yang dilakukan oleh anak harus bersikap lemah lembut dan juga penuh kasih sayang²⁰

¹⁸ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 84

¹⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 2012), 124

²⁰ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 84

Orang tua memberikan hukuman dalam penerapan mendidik akhlak anak ini sebagai upaya agar anak belajar mengakui kesalahannya dan juga memiliki jiwa pemaaf. Sehingga orang tua memberikan sanksi ssewajarnya sesuai kesalahan yang diperbuat oleh anak ketika anak berbuat salah. Pada umumnya orang tua dalam memberikan hukuman kepada anaknya tidak langsung yang bersifat keras akan tetapi orang tua menggunakan hukuman yang bersifat mendidik berupa teguran awal, dilanjutkan memberi arahan, sampai uang jajan dipotong.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang memakai komunikasi dua arah. Dimana semua keputusan dipertimbangkan dari kedua belah pihak untuk disepakati secara bersama. karena orang tua mendidik untuk berbagi tanggung jawab dan juga sikap saling terbuka dengan anak. Dari keluarga Ibu Nur Hidayah hasil penelitian yang dilakukan keluarga Ibu Nur Hidayah yang mengarah memiliki pola asuh demokratis dengan ciri-ciri adanya bimbingan dan pengarahan kepada anak dari orang tua, kerja sama antara orang tua dan anak, dan juga kontrol yang tidak kaku dari orang tua.²¹

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Ibu Nur Hidayah. Keluwesan pada peraturan-peraturan yang diterapkan. Seperti dalam mengarahkan anak untuk sholat berjamaah di masjid dan belajar mengaji. Ketika anak tidak mematuhi perintahnya Ibu Nur Hidayah tidak langsung memaksa dan menyeret anaknya untuk sholat berjamaah dan belajar mengaji akan tetapi Ibu Nur Hidayah terlebih dahulu memberikan bimbingan dan arahan agar anaknya mau berjamaah di masjid dan juga untuk belajar untuk mengaji. Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi. Salah satu contohnya yaitu ketika

²¹ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orangtua dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 151

Alfian Andi Pratama anak Ibu Nur Hidayah ingin di khitan, akan dikhitan didokter yang mana Ibu Nur Hidayah tidak sendiri memberi keputusan langsung akan tetapi terlebih dahulu mendiskusikannya dengan suaminya. Adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Dan contoh salah satu implementasinya yaitu ketika terjadi suatu masalah, diusahakan orang tua harus tahu dengan mengupayakan sikap saling terbuka antara anak dan orang tua. Anak diberi kesempatan agar tidak terus bergantung kepada orang tua yaitu dengan mendidik agar anak berlatih mandiri dan kerja keras.

Adapun bentuk bentuk pendidikan akhlak bagi anak yang diterapkan oleh Ibu Nur Hidayah yaitu mendidik akhlak anak dengan keteladanan, mendidik akhlak anak dengan pembiasaan, mendidik akhlak anak dengan nasihat, dan mendidik akhlak anak dengan pengawasan.

Keteladanan merupakan bentuk mendidik akhlak anak yang digunakan Ibu Nur Hidayah dengan cara memberi contoh hal yang baik yang sudah dipahami dengan tujuan supaya perilaku baiknya ditiru oleh anak. Seperti yang dikemukakan Herlina Hasan Khalida yang mengutip dari Athiyah al-Abrasyi, “Anak berbahasa dengan bahasa ibu, apabila orang tua bahasa yang digunakan baik, maka bahasa yang digunakan anak akan baik dan benar. Begitu pulan dengan pergaulan anak dan pembentukan akhlak, orang tua selalu menjadi pandangan bagi anak-anaknya.”²²

Orang tua yang menerapkan dan memberikan keteladanan pada anak dalam mendidik anak merupakan bentuk dorongan (influential) yang keberhasilannya paling meyakinkan dalam membentuk dan mempersiapkan anak didalam moral, *social* dan spiritual. Hal ini disebabkan anak meniru tindak-tanduknya karena seorang pendidik merupakan contoh

²² Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 25

terbaik dalam pandangan anak²³ Ibu Nur Hidayah menggunakan bentuk pembiasaan dalam mendidik akhlak anak ini sebagai cara tindakan secara berkelanjutan tanpa ada perintah dari orang tua. Semua berawal dari pembiasaan-pembiasaan yang sudah tertanam dalam keluarga sehingga perbuatan dan tingkah laku anak terbentuk. Contohnya, mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar rumah, berdoa sebelum dan sesudah makan, membiasakan anak sholat lima waktu, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga.

Dalam mendidik akhlak anak Ibu Nur Hidayah menggunakan bentuk mendidik akhlak anak menggunakan nasihat. Sebagai orang tua nasihat yang baik harus diberikan kepada anak. Keinginan anak harus dimengerti dan dipahami oleh orang tua, bukan hanya mementingkan keinginannya terhadap anak saja. Hali ini biasa terjadi saat anak merasakan malas dan jenuh terhadap apa yang diajarkan, bahkan membangkang dan melawan. Perhatian melalui diskusi sebaiknya orang tua berikan dan berusaha memahami masalah-masalah anak. Ketika emosi anak sudah mereda itulah waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada anak, maka anak akan bisa menerima dengan senang hati.²⁴

Mendidik akhlak anak melalui bentuk pengawasan, Anak akan merasa bahwa keberadaan anak di dalam keluarga sangat diharapkan yaitu ketika anak mendapatkan pengawasan dan perhatian langsung dari orang tuanya. Akan tetapi pengawasan dan perhatian yang diberikan orang tua pada tahap yang wajar dan juga tidak berlebihan, sehingga tidak mengganggu anak dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Ada dua cara pengawasan yang orang tua bisa lakukan, adalah pengawasan secara langsung dan pengawasan secara tidak langsung. Pengawasan secara langsung

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: As-Syifa, 1990), 1

²⁴ M. Arif Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak*, (Bandung: Marja, 2002), 25

seperti ketika orang tua berada dirumah anak bisa berada langsung dipantauan orang tua. Sedangkan pantauan secara tidak langsung yaitu saat anak tidak berada di dalam rumah contohnya di sekolah dan ditempat lainbersama teman-teman sebayanya. pengawasan langsung yang dilakukan orang tua berupa pantauan terhadap perilaku anak selama anak ketika dirumah, , sedangkan pengawasan tidak langsung bisa diperoleh dari info gurunya dan juga dari teman dekatnya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang memakai komunikasi satu arah. Kebebasan penuh diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena memandang sudah sebagai sosok yang dewasa. Bimbingan kepada anak sangat kurang yang diberikan orang tua, apa yang dilakukan dan diperbuat anak dianggap sudah benar, bimbingan, arahan dan teguran tidak diperlukan oleh anak.²⁵ Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, Ibu Ulfah dalam mendidik akhlak anaknya yang condong menggunakan pola asuh permisif ciri-ciri sebagai berikut: anak sangat dominasi, sikap orang tua yang memberi kebebasan dan kelonggaran pada anak, bimbingan dan juga pengarahan dari orang tua kepada anak tidak ada.²⁶

Hal itu dibuktikan dari kenyataan yang ada. Ibu Ulfah kurang dapat memberikan pengarahan dan aturan yang cukup terhadap anaknya. Hal itu menimbulkan anaknya sangat bebas melakukan sesuka hatinya untuk mengatur dirinya. Karena anaknya terlalu bebas sehingga anak jarang belajar dan pergaulan dengan teman sebayanya sering berkelahi. Sangat lemahnya kontrol yang diberikan Ibu Ulfah. Hal ini membuat anak Ibu Ulfah kurang mendapat perhatian dan kasih

²⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139

²⁶ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orangtua dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 151

sayang. Sehingga sering lepas kontrol dari Ibu Ulfah, anaknya anaknya Muhammad Ardiansyah sering bermain sampai malam, saat peneliti melakukan kunjungan kerumah Ibu Ulfah sekitar pukul 20.30 WIB, Muhammad Ardiansyah belum juga ada dirumah. Sangat bebasnya dalam mendidik anak yang Ibu Ulfah berikan. Contoh salah satunya yaitu anaknya dibiarkan bermain sesuka hatinya dan sangat bebas, bahkan Ibu Ulfah membiarkan anaknya tanpa adanya pengawasan keluar sampai larut malam belum pulang. Semua yang diperbuat oleh anaknya Ibu Ulfah menganggap sudah benar apa yang dilakukan oleh anaknya sehingga bimbingan, arahan, dan teguran tidak diperlukan. Hal ini bisa dilihat dari pandangan Ibu Ulfah yang beranggapan anaknya sudah dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk karena menganggap anak sudah dewasa. Salah satu contohnya yaitu dengan anaknya dibiarkan bermain sampai larut malam dan tidak ada pengawasan dari Ibu Ulfah.

Adapun bentuk bentuk pendidikan akhlak bagi anak yang diterapkan oleh Ibu Ulfah yaitu mendidik akhlak anak dengan pembiasaan. Semua tingkah laku atau perbuatan anak diawali dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah dibiasakan dalam keluarga, contohnya belajar biasa mengucapkan salam saat sedang ingin keluar atau masuk rumah, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, mengajarkan sopan dalam berpakaian, anak dibiasakan untuk sholat lima waktu, anak dibiasakan santun kepada orang lain dalam berperilaku. Pada tahap perkembangan awal anak itulah semua itu terbentuk di dalam keluarga.

Pembiasaan ini digunakan oleh orang tua kepada anak sebaga usaha yang berkelanjutan sehingga anak terbiasa tengen pembiasaan-pembiasaan itu tanpa disuruh orang tua. Jadi hal-hal baik akan dilakukan oleh anak dengan kehendaknya sendiri walaupun tidak ada perintah. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara penerapan hal-hal baik yang ditanamkan pada anak sejak dari kecil. Penerapan hal-hal baik yang sudah dilakukan tersebut, anak dengan sendirinya bisa

membiasakan dalam bertindak sesuai dengan pengalaman yang sudah dialaminya. Hal ini serupa dengan pendapat Imam Al-Ghazali, yang dikutip Herlina Hasan Khalida, bahwa “Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya yaitu dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik”²⁷

2. Dampak Penerapan Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Kepada Anak

Dalam mendidik akhlak anak di Desa Undaan Tengah, para orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, dari pola asuh itu pasti mempunyai dampak tersendiri bagi anak-anaknya.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Zumrotun cenderung memaksa anak untuk disiplin, hal ini secara tidak langsung membuat anak terpaksa melakukan hal yang sudah ditetapkan orang tua tersebut. Menurut Baumrind tipe pola asuh otoriter ini merupakan pola asuh yang menetapkan standart mutlak yang harus dituruti dan sering menghukum.²⁸

Kenyataan yang didapati dalam wawancara dan observasi pada keluarga Ibu Zumrotun ini peran orang tua disini cenderung memberi perintah dan larangan terhadap anak. Dengan adanya larangan dan perintah dari orang tua seakan-akan anak kurang ada ruang kebebasan bagi mereka untuk melakukan hal yang diinginkannya. Orang tua kurang memprhatikan kondisi yang dihadapi anak, atau anak dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur dirinya

²⁷ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 48

²⁸ Jhon. W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi elima Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 257

sendiri, sehingga anak banyak tergantung pada orang lain.

Dari hasil data yang ditemukan terdapat dampak negative dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Ibu Zumrotun yaitu menjadikan anak merasa bahwa bukan mereka yang menjalankan kehidupan ini, melainkan orang tuanya. Sehingga mereka berfikir untuk tidak peduli dan merasa tidak nyaman akan kehidupannya sendiri.

Terdapat dampak positif yang ditemukan peneliti dari sikap otoriter Ibu Zumrotun yaitu menjadikan anak merasa itu semua dilakukan untuk mereka, untuk kebahagiaan dan masa depan mereka sendiri. Salah satunya yaitu sikap disiplin yang baik teratur, jadi dengan sikap disiplin ini anak dalam berakhlak nantinya akan tetap dan konsisten.

Dampak positif lainnya yaitu anak terjaga dari pergaulannya, waktu yang ada tidak disia-siakan dan dipergunakan sebaik mungkin. Semua sikap yang semula “menyebalkan” itu nantinya akan mempunyai guna. Anak-anak akan sadar bahwa semua itu mempunyai manfaat, akan merasa lebih maju, lebih bermanfaat, karena sudah dilatih untuk menghargai waktu oleh orang tuannya.

Tetapi dampak=dampak itu akan terwujud tergantung pada orang tua, bagaimana orang tua bisa pandai-pandaiannya membangun benteng pertahanan pada anak-anaknya. Sesungguhnya, sebuas-buasnya macan tidak akan memakan anaknya sendiri, apalagi manusia. Sekeras-kerasnya orang tua tidak ada yang menyengsarakan anaknya. Pasti mereka menginginkan yang terbaik untuk anak mereka, hanya saja cara pelaksanaannya yang berbeda-beda, dan itu memengaruhi dampak yang akan terwujud dari si anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind pola asuh tipe ini merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak

tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula.²⁹ Peneliti menemukan bahwa dalam pola asuh demokratis ini yang diterapkan oleh Ibu Nur Hidayah, dia memperhatikan dan mendengarkan saat anak berbicara dan ketika anak punya masalah selalu diskusi, dan bila anak berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri

Pola asuh Demokratis merupakan pola asuh yang mempunyai dampak positif yang paling besar dibandingkan tipe pola asuh lainnya. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap sikap yang anak ambil. Namun demikian, dengan pola asuh demokratis ini bukan merupakan pola asuh yang sempurna.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Ibu Ulfah dalam mendidik akhlak anak cenderung acuh tak acuh terhadap perkembangan sikap anaknya, memberikan kebebasan terhadap anak tanpa memberikan kontrol, serta kurangnya berkomunikasi dengan anak. Menurut Baumrind tipe pola asuh permisif ini merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.³⁰

Berdasarkan data pada keluarga Ibu Ulfah dia sibuk bekerja mencari penghasilan yang layak demi anak-anak, namun mereka lupa bahwa anak bukan hanya memerlukan sentuhan pendidikan formal saja. Sesungguhnya anak sangat memerlukan perhatian, cinta dan kasih sayang orang tua. Namun, karena waktu

²⁹ Jhon. W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi elima Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 258

³⁰ Jhon. W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi elima Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 258

mereka banyak dihabiskan diluar rumah maka sangat minim kesempatan orang tua untuk meluangkan waktu bersama anaknya.

Salah satu dampak yang ditemukan dalam pola asuh permisif dari Ibu Ulfah yaitu anak tidak mengenal disiplin. Jika hal tersebut terbawa dalam kebiasaan berperilaku yaitu anak tidak bisa konsisten dalam berperilaku dan cenderung semaunya sendiri. Maka akan berakibat perilaku anak hanya akan baik didepan orang tua saja, tetapi ketika orang tua tidak ada anak akan berperilaku kurang baik.

Pola asuh permisif bisa saja menjadi positif jika orang tua tetap mengawasi anak-anaknya tersebut. Walaupun waktu orang tua yang sangat kurang tapi dengan kebiasaan tersebut anak akan menjadi mandiri. Namun sebaiknya sikap yang terlalu longgar yang diberikan kepada anak tidak dilakukan karena anak masih membutuhkan pengawasan dari orang tua.

Dari beberapa model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diharapkan akan berdampak baik pada sikap akhlak anak nantinya. Karena sesungguhnya yang akan menentukan bagaimana anak akan bersikap baik atau buruk itu tergantung dari kesadaran orang tua itu sendiri didalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak.